

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah menjadi lembaga pendidikan formal yang memiliki peranan penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas dan berguna bagi bangsa dan negara. Pada Undang-undang nomor 20 tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Kompri, 2015). Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan inti di sekolah, yang berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik (Sulfemi, 2018).

*Programme for International Student Assessment (PISA)* yang diterbitkan pada tahun 2022 menunjukkan peringkat hasil belajar Indonesia mengalami kenaikan secara peringkat dengan naik 5 sampai 6 posisi dibanding hasil PISA Tahun 2018. Peningkatan ini menjadi capaian paling tinggi secara peringkat (*persentil*) sepanjang sejarah Indonesia mengikuti PISA (Pusmendik, 2023). Pada Tahun 2018, PISA memaparkan Indonesia berada di peringkat ke-73 dari total 79 negara yang disurvei. Artikel tersebut berisikan survei mengenai kualitas pendidikan di dunia yang di dalamnya mengukur kemampuan membaca, matematika dan sains (Ziyad, 2022).

Berdasarkan hal tersebut, dapat diketahui bahwa terjadinya keberhasilan peningkatan belajar peserta didik di Indonesia saat ini. Tentunya keberhasilan tersebut tidak terlepas dari faktor dalam maupun dari luar peserta didik itu sendiri. Faktor dari dalam individu meliputi fisik dan psikis, contoh faktor psikis di antaranya adalah motivasi belajar (Sulfemi, 2018). Motivasi sangat bermanfaat bagi peserta didik yaitu, menyadarkan kedudukan siswa pada awal belajar, proses

dan hasil belajar, menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya, mengarahkan kegiatan belajar, membesarkan semangat belajar, menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (Rumhadi, 2017).

Oleh karena itu, motivasi belajar pada peserta didik menjadi kekuatan yang dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya (Sulistiyowati, et al., 2021). Sejalan dengan penelitian oleh Hamdu & Agustina (2011) yang menyatakan bahwa pentingnya motivasi belajar bagi para peserta didik adalah motivasi mendorong semangat untuk belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar siswa. Seorang siswa yang belajar tanpa motivasi tidak akan berhasil secara maksimal. Dengan demikian motivasi belajar terhadap siswa sangat berperan penting dalam menunjang semangat belajar.

Adapun ciri-ciri peserta didik yang mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Ini dapat dikenali melalui proses belajar mengajar di kelas di antaranya: tekun menghadapi tugas, ulet menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa, lebih senang bekerja mandiri, cepat bosan dengan tugas yang rutin, dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal yang diyakini, dan senang mencari dan memecahkan soal-soal (Sardiman, 2014). Terdapat pula ciri-ciri peserta didik yang kurang motivasi belajar, yaitu, perhatian terhadap pembelajaran yang kurang, semangat yang rendah, menjadikan beban ketika mengerjakan sesuatu, sulit mengerjakan tugas secara mandiri, kurang berkonsentrasi, serta mudah mengeluh ketika menghadapi kesulitan (Kompri, 2015).

Faktor dari luar diri peserta didik juga tentu memiliki peranan yang penting untuk mendorong peserta didik agar dapat mencapai keberhasilan belajar. Arianti (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu faktor penting yang

mempengaruhi motivasi belajar adalah peran guru, apabila guru tidak ikut serta dalam motivasi belajar peserta didik maka peserta didik kurang kreatif dan tidak terpancing untuk bersikap aktif. Maka dari itu peran guru sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik dan tujuan utamanya untuk mencapai prestasi dan meningkatkan mutu belajar dalam proses pembelajaran.

Hal ini juga dapat diyakini dengan pendapat yang dikemukakan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek), Nadiem Anwar Makarim, menyampaikan bahwa peningkatan peringkat PISA menunjukkan ketangguhan sistem pendidikan Indonesia termasuk juga ketangguhan para guru dalam mengatasi hilangnya pembelajaran (*learning loss*) akibat pandemi yang didukung berbagai program penanganan pandemi dari Kemendikbudristek. Alasan pertama berkaitan dengan akses daring yaitu pemberian bantuan kuota internet yang diberikan pemerintah kepada peserta didik dan guru untuk tetap melaksanakan pembelajaran secara daring saat masa pandemi Covid-19. Faktor lain yang mendorong naiknya peringkat Indonesia pada PISA Tahun 2022 disebutkan juga adalah pelatihan guru yang disediakan oleh Kemendikbudristek melalui Platform Merdeka Mengajar disertai adanya materi pembelajaran secara daring dan hibrida (*hybrid*) (Pusmendik, 2023).

Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa guru menjadi bagian yang sangat penting dalam pendidikan di Indonesia, kualitas guru tentu diperhitungkan untuk menghasilkan peserta didik dalam mencapai tujuan akhir pembelajaran secara maksimal. Tugas seorang guru dalam mengajar tidak cukup hanya untuk memberikan ilmu saja, seorang guru memiliki peran yang besar dan penting dalam proses pembelajaran, yaitu mengontrol situasi dalam keberlangsungan proses pembelajaran dan untuk dapat mempengaruhi, memotivasi dan juga menginspirasi peserta didik di dalam sekolah (Sundari, 2017). Menurut Sudjana (2014) Seorang guru harus mempunyai kecakapan interpersonal yang berkaitan dengan kemampuan bersosialisasi, bekerja sama, mempengaruhi atau mengarahkan orang lain bernegosiasi dan sebagainya. Selain itu seorang guru juga diharapkan mampu menjadikan pembelajaran menjadi efektif, interaktif, inspiratif, memotivasi, dan menyenangkan.

Perilaku interpersonal guru menjadi penting karena dengan pola interaksi yang terbentuk setiap harinya dapat menentukan terbentuknya lingkungan belajar yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran itu sendiri seperti dengan membuat kondisi kelas yang nyaman dan kondusif. Perilaku guru yang dilakukan dalam waktu yang lama dan ditunjukkan pada peserta didik dalam proses pembelajaran secara terus menerus dan tidak berubah tentu akan mempengaruhi peserta didik untuk dapat memahami berbagai macam hal serta akan menciptakan perspektif yang berbeda-beda tentang perilaku interpersonal guru itu sendiri.

Perilaku interpersonal guru sendiri memiliki pengertian sebagai persepsi, pengetahuan, sikap, dan motivasi yang dimiliki dan dilakukan guru selama di kelas secara konsisten yang meliputi perilaku kepemimpinan (*leadership behaviour*), perilaku membantu/ bersahabat (*helping/friendly behaviour*), perilaku pengertian (*understanding behaviour*), perilaku memberi tanggung jawab/kebebasan siswa (*student responsibility/freedom behaviour*), perilaku ragu-ragu (*uncertain behaviour*), perilaku tidak puas (*dissatisfied behaviour*), perilaku menegur (*admonishing behaviour*) dan perilaku disiplin (*strict behaviour*) (Maulana, dkk. 2011).

Hubungan interpersonal antara guru dengan peserta didik menjadi komponen utama dari manajemen kelas. Dengan demikian, hubungan interpersonal guru dengan peserta didik yang sehat merupakan prasyarat untuk keterlibatan belajar peserta didik (Brekelmans et al., 2005). Namun sayangnya, banyak guru menghadapi masalah dalam mengelola ruang kelas yang kurang baik. Masih sering kita temui pula pada peserta didik yang kurang semangat dan terlihat belum memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran, bahkan masih banyaknya kesulitan belajar yang dialami peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah.

Hal tersebut dapat dilihat dari penelitian Gustia (2020) yang dalam penelitiannya menunjukkan bahwa adanya kesulitan belajar pada pelajaran IPS yang terlihat memiliki faktor-faktor pendukung di antaranya yaitu eksternal dan internal, motivasi belajar yang rendah menjadi salah satu di antaranya dengan materi IPS yang sangat banyak dan susah untuk dihafal. Motivasi belajar IPS yang

rendah dapat dilihat dari perhatian peserta didik yang minim saat mengikuti pembelajaran IPS serta kurang adanya keseriusan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di SMP masih bersifat umum, yaitu gabungan antara geografi, sejarah, sosiologi, antropologi, ekonomi yang terpadu. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dikatakan berhasil apabila semua tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai, yang terungkap dalam hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) (Sulfemi, 2018). Ilmu Pengetahuan Sosial menitikberatkan pada perkembangan peserta didik menjadi “aktor sosial” yang dapat membuat penilaian yang rasional. Secara struktur materi, fokus kajian Ilmu Pengetahuan Sosial seharusnya mempersiapkan peserta didik agar mereka mempunyai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitude and values*) dan *citizen action* (Sapriya, 2011). Sehingga, dapat diketahui bahwa dalam mempelajari IPS memerlukan hubungan yang kuat antara guru dengan peserta didik karena untuk mencapai tujuan pembelajaran IPS memerlukan kerja sama agar dapat membuat peserta didik memahami bagaimana menjadi “aktor sosial” yang akan terjun langsung ke dalam masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil belajar IPS pada peserta didik di sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama pelaksanaan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) pada bulan Juli akhir hingga November awal tahun 2023 yang dijadikan rujukan penelitian awal di SMP Negeri 50 Jakarta, faktanya, fokus pembelajaran yang diajarkan oleh guru IPS di sekolah tersebut masih bersifat *text book*. Guru IPS yang mengajar di kelas menggunakan metode ceramah dan jarang menggunakan metode lain sebagai variasi dalam proses pembelajaran. Dalam mempelajari mata pelajaran IPS, peneliti melihat bahwa peserta didik senantiasa sering menuai permasalahan seperti mengalami kesulitan belajar.

Kesulitan belajar terlihat pada kurangnya motivasi belajar peserta didik, yaitu terlihat dari bagaimana peserta didik menanggapi materi pelajaran yang

diajarkan guru di kelasnya, peserta didik juga tidak yakin apa yang dikerjakannya akan mendapatkan nilai yang baik atau tidak. Hal tersebut terlihat pada peserta didik di SMP Negeri 50 Jakarta berdasarkan hasil pra penelitian, terdapat 64 peserta didik kelas 9 telah mengisi kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan berkaitan dengan kriteria responden penelitian. Pra penelitian bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar IPS pada peserta didik. Hasil pra penelitian menunjukkan motivasi belajar IPS peserta didik kelas 9 yaitu 33,325%, maka berada pada kategori rendah, persentase keberhasilan peserta didik dikatakan tinggi jika skor mencapai kriteria skor lebih dari 60% dari seluruh unsur yang terdapat pada angket motivasi belajar siswa berdasarkan kriteria pedoman penilaian angket motivasi belajar peserta didik oleh Iskandar (2008) dalam Astikasari & Wardhani (2021)

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu guru IPS di sekolah tersebut, berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa motivasi belajar IPS di sekolah tersebut memang masih rendah. Hal tersebut tercermin dari rata-rata hasil belajar IPS peserta didik SMP Negeri 50 Jakarta yang masih di bawah KKM berdasarkan hasil Asesmen Sumatif Akhir Semester ganjil 2023/2024 (ASAS) dengan rata-rata nilai IPS terendah yaitu pada peserta didik di kelas IX.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa peserta didik selama masa observasi, peneliti mendapatkan fakta bahwa sering kali, peserta didik menerima teguran oleh guru IPS saat di kelas namun tidak tepat sasaran karena peserta didik merasa tidak melakukan hal apa pun, Guru IPS cukup ketat terhadap waktu pengumpulan tugas ataupun pekerjaan rumah (PR), serta guru IPS dalam melakukan penilaian memiliki standar yang tinggi, yaitu dengan hanya menilai bagus pada kategori tertentu seperti penulisan yang lengkap dan rapi. Sehingga peserta didik yang merasa tulisannya singkat dan tidak rapi mengatakan tidak pernah mendapatkan nilai yang bagus. Beberapa hal tersebut yang menyebabkan banyaknya peserta didik yang malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pada pelajaran IPS.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang menunjang penelitian ini yakni penelitian oleh Misyanto, Dkk. (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara hubungan *sense of humor* guru sebesar 25,1% terhadap motivasi belajar IPA peserta didik kelas VI SDN 3 Menteng. Pada Penelitian Claudia, Dkk. (2022) menemukan bahwa motivasi belajar peserta didik juga ditentukan oleh faktor gaya kepemimpinan guru sebesar 67,8% pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 104 Jakarta Selatan. Selanjutnya, hasil penelitian oleh Sulistyowati, et al., (2021) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa SMP Negeri di Jakarta Barat. Penelitian oleh Putri, Dkk. (2020) menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara perilaku interpersonal guru dan partisipasi peserta didik dengan hasil belajar Biologi peserta didik di SMA. Hasil Penelitian Suryatri & Putra (2018) menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara perilaku membantu/bersahabat, tanggung jawab siswa/kebebasan, ragu-ragu, tidak puas, dan ketat/disiplin secara simultan terhadap minat belajar siswa kelas X SMA Angkasa 1 dan pengaruh yang dihasilkan bersifat positif.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, peneliti merasa tertarik melakukan penelitian lanjutan. Dengan didasarkan pada pra penelitian yang sudah peneliti laksanakan, peneliti menduga bahwa perilaku interpersonal guru yang masih kurang tepat untuk dapat menciptakan kondisi kelas yang nyaman serta kondusif sehingga peserta didik masih banyak yang kurang tertarik dan tidak bersemangat untuk mengikuti pembelajaran pada materi IPS di kelas. Selain itu, SMP Negeri 50 Jakarta merupakan salah satu sekolah yang belum dilakukan penelitian tentang perilaku interpersonal guru dengan motivasi belajar IPS peserta didik. Maka dari itu peneliti merasa tertarik untuk mengukur motivasi belajar IPS peserta didik kelas IX dengan judul “Hubungan Interpersonal Guru dengan Motivasi Belajar IPS Peserta didik SMP Negeri 50 Jakarta”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang ada, terdapat masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Identifikasi masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara perilaku interpersonal guru dengan persepsi peserta didik?
2. Apakah terdapat hubungan antara perilaku interpersonal guru berkaitan dengan prestasi belajar IPS peserta didik?
3. Apakah terdapat hubungan antara persepsi peserta didik dengan prestasi belajar IPS?
4. Apakah terdapat hubungan antara perilaku interpersonal guru dengan motivasi belajar IPS peserta didik?

## **C. Pembatasan Masalah**

Untuk membatasi masalah penelitian supaya tidak meluas, maka peneliti membuat batasan penelitian pada hubungan antara perilaku interpersonal guru dengan motivasi belajar IPS peserta didik SMP Negeri 50 Jakarta.

## **D. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara perilaku interpersonal guru dengan motivasi belajar IPS peserta didik SMPN Negeri 50 Jakarta?

## **E. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian ini, sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dengan menjadi salah satu sumber literasi yang dapat digunakan untuk memperluas wawasan serta referensi pada penelitian selanjutnya pada lingkup perguruan tinggi, khususnya Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan mengenai



Hubungan antara Perilaku Interpersonal Guru dengan Motivasi Belajar IPS Peserta Didik.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Sekolah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat sebagai suatu informasi bagi sekolah dan dapat dijadikan masukan untuk sekolah dalam membuat sebuah kebijakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

### b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah masukan bagi guru agar memberikan guru senantiasa dapat mengembangkan profesionalisme dengan menunjukkan perilaku interpersonal guru dalam pembelajaran yang baik dan menerapkan model pada pembelajaran IPS yang menarik untuk memotivasi peserta didik.

### c. Bagi Peserta Didik

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu membuat peserta didik dapat memperhatikan dan memahami karakteristik perilaku guru dan menjadi pendorong untuk bersemangat belajar di sekolah.

### d. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan terkait hubungan Perilaku interpersonal guru dengan motivasi belajar peserta didik.